

Bimbingan Keluarga Yang Berperspektif Jender

Dra.Rosmala Dewi, M.Pd.

A. PENDAHULUAN

Kebutuhan akan konseling keluarga akhir-akhir ini semakin besar jumlahnya, terutama bagi keluarga muda. Keluarga muda yang dimaksud tulisan ini adalah sepasang suami isteri yang menjalani rumah tangganya di bawah 10 tahun. Ada kecenderungan keluarga muda saat ini mudah rapuh, dan putus di pertengahan perjalanan perkawinan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kasus perceraian. Banyaknya peristiwa perceraian menunjukkan semakin perlunya pemberian bimbingan keluarga menjelang masa persiapan perkawinan. Alvin Toffler (1970) mengatakan pada abad 21 akan banyak pola perkawinan seri. Maksudnya perkawinan yang mudah putus dan kawin lagi pada yang lain, bila terdapat perbedaan yang terlalu besar antara suami dan isteri, mereka akan membubarkan perkawinan tanpa rasa tidak enak. Bila kesempatan terbuka mereka akan kawin lagi.... dan kawin lagi..., ini disebutnya sebagai abad perkawinan sementara

Tuntutan kehidupan yang semakin kompleks dan sulit turut memberi pengaruh pada persoalan rumah tangga. Namun demikian bukan hanya persoalan ekonomi dan tingkat kematangan mental, tetapi juga perbedaan persepsi dan kebutuhan dari masing-masing akan merupakan pencetus timbulnya persoalan dalam rumah tangga. antara lain, persepsi suami tentang peran isteri begitu juga persepsi isteri tentang peran suaminya, budaya yang dianut keluarga juga akan mewarnai persoalan rumah tangga.

Budaya masyarakat sebagian besar masih bias jender artinya budaya yang menempatkan peran perempuan dan laki-laki dalam posisi yang belum setara. Menempatkan posisi laki-laki berada lebih tinggi status sosial di banding perempuan. Oleh karena itu tidak pantas bagi laki-laki untuk membantu pekerjaan rumah isteri.

Tugas utama perempuan mengurus suami, anak, dan pekerjaan yang bersifat sosial. Sedangkan laki-laki pencari nafkah, dan pekerjaan yang mendatangkan keuangan. Oleh karena itu laki-laki pantas diperlakukan lebih tinggi dari pada perempuan.

Tindak kekerasan yang terjadi dalam keluarga cukup banyak mulai dari tindakan menghardik, memukul sampai membunuh isterinya. Kasus membakar isterinya, membacok isteri hampir setiap hari diberitakan dalam mas media.

Bentuk tindakan kekerasan dalam keluarga antara lain; kekerasan psikologis, kekerasan ekonomi, kekerasan seksual, dan kekerasan fisik. Tindak kekerasan dalam keluarga yang dilakukan suami bukan hanya kepada isteri, tetapi juga anggota keluarga yang lain seperti anak, pembantu, dan saudara lainnya

Saat ini jumlah perempuan di Indonesia lebih besar dari pada laki-laki. Namun demikian jumlah perempuan yang banyak itu belum banyak yang dapat memberi kontribusi bagi negara dan bangsa. Perlu dipikirkan bersama jika jumlah yang besar ini tidak diberdayakan, perempuan akan menjadi beban bagi negara bahkan dapat menimbulkan bencana.

Oleh karena itu perempuan perlu diberdayakan dengan segala potensi yang dimiliki. Usaha untuk pemberdayaan perempuan sudah dimulai sejak tahun 1978 yaitu melalui pemberian kesempatan bagi perempuan untuk ikut dalam program pembangunan. Pemerintah juga menyusun program-program peningkatan dan pemberdayaan perempuan di segala bidang. politik, hukum, ekonomi, kesehatan, dan pendidikan

Ternyata kebijakan yang diambil pemerintah untuk mengintegrasikan perempuan dalam proses pembangunan tersebut terbukti tidak memperdayakan perempuan karena mereka tetap mempunyai posisi tawar yang tidak setara dengan laki-laki ditingkat keluarga, masyarakat dan negara. Banyak sekali hak-hak perempuan yang dilanggar dan perlakuan terhadap perempuan tidak sesuai dengan aturan hukum maupun konvensi yang telah diratifikasi. Berbagai kasus pemburuan, aturan dalam UU perkawinan, UU politik dan Keormasan persoalan pendidikan, dan

sebagainya memperlihatkan dengan jelas bahwa pemenuhan hak asasi perempuan bukanlah prioritas yang ingin dicapai.

Pada makalah ini penulis menawarkan langkah mengintegrasikan konsep keadilan dan kesetaraan jender pada pelaksanaan bimbingan keluarga, inilah yang dimaksud penulis sebagai bimbingan keluarga yang berperspektif jender.

B. PERMASALAHAN

Bagaimana wujud mengintegrasikan keadilan dan kesetaraan jender dalam bimbingan keluarga ?

C. PEMBAHASAN

Indonesia telah menyatakan kesepakatan atas prinsip-prinsip yang tertuang dalam Dekradasi Beijing dan *Platform for Action*. Walaupun secara legal kekuatan deklarasi tersebut tidak mengikat dan tidak ada mekanisme pemantauan serta *accountability*, Deklarasi Beijing seperti juga Konvensi Wanita telah menjadi perhatian seperti pada isu HAM perempuan sebagai perjuangan sentral ke arah kesetaraan dan keadilan. Semua aturan yang tercantum dalam *Platform for Action* mengacu, memperkuat prinsip, yang tertuang dalam Konvensi Wanita.

Walaupun kesetaraan dan keadilan jender mungkin belum terwujud dalam waktu dekat, upaya kearah itu diusahakan, dan pemeritahan Indonesia juga terikat oleh berbagai mekanisme internasional yang dapat memantau pelaksanaannya. Tekanan yang terus-menerus dari LSM dan masyarakat sipil lainnya diperlukan sebagai pendorong bagi percepatan kemajuan perempuan di Indonesia.

Mengutip apa yang dikemukakan oleh seorang feminis Amerika, Charlote perkins Gillman, mengenai perkawinan, "*menikah untuk mendapatkan perlindungan ekenomi hanyalah satu langkah menuju pelacuran*" (Wieringa, 1998).

Kawin paksa atau kawin yang telah diatur oleh orang tua sering dilakukan untuk ditukarkan dengan sesuatu, dan perdagangan perempuan miskin dari keluarga petani dilakukan untuk membayar utang uang dan utang budi. Sebagai reaksi dari kenyataan itu, pada tahun 1930 didirikan perkumpulan pembasmi penjualan perempuan dan anak-anak (P4A) yang dipimpin oleh Ibu S. Soekemi. Selain itu, dibentuk Komite Pembela Buruh Perempuan Indonesia untuk membantu pekerjaan perempuan yang diperlakukan dengan kejam di pabrik batik yang berlokasi di Lasem dan daerah lainnya. (Suryochondro, 1984). Antara lain eksploitasi tenaga kerja perempuan di pabrik gula dan perkebunan pekerja perempuan harus bekerja dengan jam kerja yang lebih lama tanpa jaminan sosial dan mendapat upah jauh lebih rendah dari pada yang diterima oleh pekerja laki-laki. Seperti yang diumumkan oleh perkumpulan pekerja di pabrik Gula di Jawa, sebagai contoh, tahun 1925 pekerja perempuan di pabrik gula bekerja 45% lebih berat dibandingkan dengan yang dilakukan oleh pekerja laki-laki setiap harinya.

Implementasi kebijakan tentang pemberdayaan perempuan ternyata mengalami banyak kesulitan dan kendala baik dari sisi politis maupun kultural, dan ambivalensi pemerintah dalam menetapkan kebijakan pembangunan secara keseluruhan. Secara umum, meski telah banyak dibuat kebijakan umum dan program untuk mendorong perempuan berpartisipasi di dunia publik, kebijakan itu justru mengukuhkan peran jender perempuan dan hanya dapat memenuhi kebutuhan praktis tetapi belum dapat mengubah ketimpangan relasi kekuasaan antara perempuan dan laki-laki dalam segala bidang kehidupan publik.

Indonesia, dalam laporan yang dibawakan oleh Menteri Urusan Pemberdayaan Perempuan, menyebutkan bahwa pengarusutamaan jender (gender mainstreaming) adalah salah satu strategi untuk mencapai tujuan keadilan dan kesetaraan jender. Indonesia, seperti dikatakan oleh Khofifah Indar Parawansa, telah melakukan berbagai kegiatan untuk menghapuskan kekerasan terhadap perempuan

yang tampak dari kegiatan rancangan aksi nasional terhadap perempuan dengan kerja sama antara LSM dan Pemerintah.

Di samping itu, pemerintah bermitra dengan berbagai organisasi kemasyarakatan dan LSM untuk melaksanakan kegiatan penghapusan kekerasan terhadap perempuan dengan tema “zero tolerance policy”. Diakui beberapa tantangan yang dihadapi termasuk situasi krisis yang berdampak sangat besar bagi perempuan, juga angka kematian ibu yang meningkat.

Beberapa cara mengintegrasikan KKJ dalam bimbingan keluarga.

Pengenalan tentang keluarga sudah dimulai sejak di pendidikan dasar sampai perguruan tinggi . Dengan demikian KKJ dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi. Perbedaannya di Pendidikan Dasar pelaksanaan bimbingan diintegrasikan pada pengajaran sehari-hari. Sedangkan di pendidikan menengah dan tinggi sudah ada petugas khusus melaksanakan program bimbingan

Pelayanan dan pembagian tugas yang dilakukan guru terhadap siswa laki-laki dan perempuan secara adil dan setara merupakan trik-trik pelaksanaan bimbingan keluarga yang berperspektif jender.

Begitu juga sekolah yang memperhatikan pengarusutamaan jender akan membagi tugas, tanggung jawab dan peran yang sama bagi guru laki-laki dan perempuan. Cara ini juga merupakan model pelaksanaan bimbingan keluarga yang berperspektif jender

Dengan demikian bimbingan keluarga menjadi satu bentuk layanan bimbingan yang diberikan di sekolah secara menyeluruh dan terpadu. Sasaran yang dapat dicapai selain anak, guru, staf sekolah juga orang tua. Program bimbingan

keluarga yang berperspektif jender diberikan secara terjadwal dan teratur dalam program bimbingan.

Untuk terlaksananya program bimbingan keluarga secara efektif perlu dipersiapkan paket-paket bimbingan keluarga. Misalnya; Pengenalan Arti Keluarga, Anggota Keluarga, Peran Anak Dalam Keluarga, Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Keluarga, Penerapan KKJ Dalam Keluarga, Mengatasi Masalah Keluarga, Kekuatan Keluarga. Tujuan Keluarga. Usaha Peningkatan IQ, EQ, SQ Dalam Keluarga

Pelayanan terhadap anak bermasalah dalam keluarga akan dapat terbantu melalui paket tersebut. Paket-paket ini dapat disebarluaskan ke masyarakat melalui laboratorium bimbingan konseling

Selain lembaga pendidikan formal, lembaga pendidikan informal seperti keluarga mempunyai peran penting mempersiapkan anggota keluarganya dalam memperkenalkan kehidupan keluarga yang sehat, bahagia dan sejahtera melalui contoh dalam kehidupan berkeluarga. Peran ayah dan ibu dalam keluarga akan langsung menjadi model yang dapat diteruskan oleh anak ketika mereka menjadi orang tua. Dengan kata lain pihak orang tua menjadi model pelaksanaan bimbingan tentang kehidupan berkeluarga kepada anggota keluarganya sejak dini.

Lembaga pemerintah yang terkait dengan pelaksanaan pernikahan seperti Departemen Agama perlu mengintegrasikan keadilan dan kesetaraan jender pada pelaksanaan bimbingan keluarga bagi calon pengantin. Departemen Agama tidak cukup hanya menjadi pencatat pernikahan, tetapi lebih penting dari hal itu membimbing calon pengantin tentang makna yang terkandung dalam pernikahan itu, jika peran tersebut dilaksanakan permasalahan rumah tangga, kasus perceraian perlahan-lahan dapat diatasi.

Organisasi atau LSM yang memberi perhatian terhadap perempuan dan anak dapat dijadikan wadah yang tepat untuk pelaksanaan bimbingan keluarga yang berperspektif jender. Oleh karena itu sudah saatnya Perguruan Tinggi yang memiliki jurusan bimbingan penyuluhan menata kembali materi bimbingan keluarga yang lebih tepat guna menghadapi tantangan kehidupan keluarga saat ini.

Organisasi pemuda juga dapat dijadikan sasaran pelaksanaan bimbingan keluarga yang berperspektif jender sebab pada umumnya mereka sedang pada masa mempersiapkan diri untuk hidup berkeluarga. Selain untuk kepentingan dirinya, tetapi juga berguna untuk menyebarluaskan konsep bimbingan keluarga yang berperspektif jender di masyarakat. Organisasi pemuda yang ada saat ini cukup banyak antara lain; organisasi politik, olah raga, seni, kedaerahan, keagamaan, dan sebagainya.

Organisasi ibu-ibu dijadikan sasaran pelaksanaan bimbingan keluarga yang berperspektif jender seperti; organisasi kewanitaan, keagamaan, arisan, kedaerahan, kelurahan, dan sebagainya.

Melihat begitu banyaknya pihak yang membutuhkan bimbingan keluarga yang berperspektif jender perlu kiranya kerjasama antar perguruan tinggi yang memiliki jurusan bimbingan penyuluhan untuk penataan dan penyusunan paket bimbingan keluarga. Tulisan ini sekaligus merupakan ajakan untuk bekerjasama mudah-mudahan akan mendapat perhatian dan bantuan dari berbagai pihak yang terkait.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Alvin Toffler, 1970, Kejutan Masa Depan. Jakarta: Pantja Simpati

Kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, Rencana Induk Pembangunan Nasional Pemberdayaan Perempuan 2002 – 2004

Kristi Poerwandari, Rahayu Surtiati Hidayat (penyunting). 2002. Perempuan Indonesia Dalam Masyarakat Yang Tengah Berubah Jakarta : Program Studi Kajian Wanita

Paul Pearsall. 1996. Rahasia Kekuatan Keluarga Jakarta : Pustaka Delapratasa

THE
Character Building
UNIVERSITY